

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bagi umat muslim, Al-Quran menempati kedudukan yang sangat penting. Pentingnya Al-Quran berkaitan dengan keberadaannya dan fungsinya sebagai sumber utama ajaran Islam dan kitab suci petunjuk. Masyarakat Indonesia mempunyai kecenderungan untuk mengagumi beberapa surah dalam Al-Quran yang kemudian pembacaan terhadapnya dilakukan secara berulang-ulang, ditransformasikan menjadi salah satu bagian dari prosesi ritual keagamaan maupun adat istiadat. Salah satu dari beberapa surah tersebut adalah surah Yasin, yang prosesi ritualnya lazim dikenal dengan nama Yasinan. Yasinan secara umum merupakan salah satu bagian dari prosesi tahlilan dalam tradisi masyarakat Nahdatul Ulama (NU) dan telah menjadi ciri khas bagi organisasi kemasyarakatan tersebut.<sup>1</sup>

Pengajian Yasinan dalam perkembangannya telah menjadi fondasi dan strategi NU dalam menyebarkan agama Islam. Yasinan menjadi tradisi di berbagai daerah sebagai tradisi yang terus dibangun atas dasar kesukarelaan, kebersamaan dan pengembangan mental dan karakter di dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Yasinan, menurut Mulyono.<sup>2</sup> merupakan proses ritual keagamaan sebagai tradisi yang dipandang sebagai kehendak untuk

---

<sup>1</sup> Nurul Laila Hidayat, "Strategi Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Di Kampung Sakinah Kabupaten Jember)," Indonesian Journal Of Islamic Communication 3, No. 1 (2020). 46–48.

<sup>2</sup> Mulyono, "Peran Jamaah Yasinan Sebagai Peran Pemberdayaan Masyarakat: Studi Di Dusun Brajan Prayungan Ponorogo", Jurnal Kontekstualita Vol 25 No. 1, 2009, 114.

memperoleh berkah, restu dan pengharapan tentang sebuah kebaikan. Yasinan berawal dari tradisi slametan.

Pengajian Yasinan sebagai sarana dakwah dapat diklasifikasikan ke dalam konsep dakwah, Aziz mengungkapkan bahwa dakwah harus didasarkan pada suasana yang melingkupinya. Pendekatan dakwah juga diterapkan oleh Aqil Siradj yaitu melalui pendekatan budaya, pendekatan pendidikan dan pendekatan psikologis.<sup>3</sup> Dalam kerangka ini, pengajian Yasinan dapat disimpulkan melingkupi dari ketiga kerangka tersebut.

Melalui pengajian Yasinan dalam kerangka menciptakan kehidupan masyarakat yang bermental agamis dan berkarakter religius harus didukung oleh kondisi dan situasi masyarakat yang dapat memperkuat kehidupan sosial kulturalnya, antara lain:

1. aplikasi terhadap nilai-nilai agama Islam dalam ketaatan terhadap hukum dan ketentuan agama Islam.
2. saling tolong dan menghormati satu sama lain atas kehidupan bermasyarakat.
3. menjaga hubungan baik antar tetangga di lingkungan sekitar.
4. memperkuat ajaran Islam melalui berbagai bentuk silaturahmi yang dibangun atas dasar kesukarelaan.

---

<sup>3</sup> A. Sunarto AS, "Kyai Dan Prostitusi: Pendekatan Dakwah KH. Muhammad Khoiron Suaeb Di Lokalisasi Surabaya", Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 3 No. 2, Desember, 2013, 355.

5. meramaikan tempat ibadah dengan berbagai aktivitas keagamaan, yaitu mengistiqamahkan shalat berjamaah dan kegiatan pendidikan keagamaan bagi warga di lingkungan sekitar.<sup>4</sup>

Kegiatan membaca Surah Yâsîn atau yang dikenal sebagai tradisi Yasinan telah menjadi bagian penting dari budaya masyarakat sehari-hari selama bertahun-tahun. Ini diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan biasanya dilakukan di mesjid maupun di rumah. Membaca Surah Yâsîn pada malam Jum'at adalah tradisi lama yang sudah ada sejak zaman dulu. Bagi masyarakat, tradisi Yasinan adalah bentuk doa, karena diyakini memiliki keutamaan berdasarkan hadîth yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi yang berbunyi:<sup>5</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sa'îd telah menceritakan kepada kami Humaid bin 'Abd al-Rahmân dari al-Hasan bin Shâlih dari Hârûn Abû Muhammad dari Muqâtil bin Hayyân dari Qatâdah dari Anas ia berkata Rasûlullah Saw bersabda: "Sesungguhnya segala sesuatu memiliki jantung dan jantung Al-Qur'an adalah Surah Yâsîn. Barang siapa yang membacanya, maka ia seakan-akan telah membaca Al-Qur'an sebanyak sepuluh kali." (H.R. Imam al-Tirmidzi).*

Yasinan dilakukan biasanya pada malam Jumat yang dilaksanakan di masjid atau di rumah warga secara bergiliran. Selain itu, Yasinan juga dilakukan untuk memperingati haul dan "mengirim" doa bagi keluarga yang telah meninggal. Kepercayaan masyarakat akan terkabulnya dan terkirimnya doa kepada orang yang sudah meninggal melalui doa-doa yang dipanjatkannya, salah satunya adalah melalui pembacaan Surah Yasin. Yasinan juga bisa dijadikan sebagai media dan istikharah bagi masyarakat yang menginginkan suatu hajat

---

<sup>4</sup> Hayat, "Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah Nu Dalam Membangun Mental Dan Karakter Masyarakat", UIN Malang: Vol. 22 No. 2. 2014, 302. DOI: 10.21580/Ws.22.2.268

<sup>5</sup> Nablur Rahman Annibras, "Pembacaan Surah Yâsîn Dalam Ritual Kematian Di Indonesia," Jurnal Tesis (Yogyakarta: Tesis Agama dan Filsafat, UIN Sunan Kalijaga, 2014), 5.

tertentu untuk kemudahan, untuk kesembuhan dari penyakit, dan harapan lain sesuai dengan keinginan dari masyarakat.

Namun pada zaman sekarang perdebatan tentang pengajian yasinan sering terjadi di Masyarakat dikarenakan banyaknya perbedaan keyakinan aliran agama yang mengakibatkan perbedaan keyakinan, pemahaman, atau aliran keagamaan yang baru dikalangan masyarakat. Meskipun pada dasarnya sumber ajaran agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits. Tingkat pemahaman dalam diri seseorang memang tidak bisa dihindarkan terutama pada tingkat pengetahuan, pemahaman, pengalaman serta perkembangan budaya dalam masyarakat.

Dari perbedaan tersebut akan menimbulkan berbagai persoalan dalam masyarakat seperti konflik antar masyarakat, kegelisahan masyarakat dalam menganut paham keagamaan, dan berbagai persoalan lain yang akan muncul dalam masyarakat.

Maka dari itu keyakinan ini pada dasarnya tidak bisa terlepas dari sikap beragama dan keberagamaan umat manusia, serta pola, model, dan organisasi yang terlembagakan. Dengan kata lain, agama tidak bisa diapresiasi secara terpisah, tanpa melibatkan persepsi dan respon umatnya serta keberagamannya.

Baik yang bepijak pada sikap, keyakinan, kapasitas pengetahuan umat maupun dengan mempertimbangkan muatan kandungan agama tersebut, maka dari itu harus jelas diperuntukkan bagi kepentingan dan kebutuhan hidup manusia. Persoalannya adalah manusia sering di hadapkan dengan masalah-masalah tentang keterbatasan pemahaman dan interpretasi atas ajaran-ajaran agama maupun

tentang perbedaan paham keagamaan serta penerapan dalam kehidupan sehari-harinya yang tidak mudah.

Seperti halnya fenomena yang ada di RT 05 ini terkait perbedaan aliran paham agama. Salah satu tokoh agama di RT 05 tersebut mengatakan bahwa perbedaan aliran paham keagamaan muncul sudah sejak lama, namun karena kurangnya tokoh agama yang dijadikan panutan dalam masyarakat, keegoisan antara masyarakat satu dengan yang lain membuat perbedaan tersebut semakin terlihat. Hubungan antara masyarakat satu dengan yang lain menjadi kurang harmonis.

Sudah tidak bisa dipungkiri lagi bahwa dalam masyarakat pasti terdapat perbedaan-perbedaan yang nantinya menjadi tugas tokoh-tokoh Masyarakat sekaligus masyarakat itu sendiri dalam memecahkan dan mencari jalan terbaik agar perbedaan-perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang maupun nantinya akan menimbulkan perpecahan dalam masyarakat itu sendiri. Tanpa ketulusan dan sikap kritis dalam beragama, maka klaim kebenaran atas doktrin agama yang bersangkutan menjadi semakin terkikis oleh kepentingan-kepentingan pribadi maupun kelompok yang lebih sering mengatasnamakan agama.

Dengan demikian, perlu dipahami bahwa dalam konteks keberagaman, cara pandang terhadap agama haruslah dilandasi dengan sikap-sikap arif, bijaksana, kritis, agar semuanya bisa menanamkan nilai-nilai ajaran agama dan mengembangkan tatanan kemanusiaan yang bermakna. Kedewasaan dalam berfikir, bersikap, dan bertindak inilah yang menjadi modal utama dalam proses saling menghormati antara berbagai keyakinan dan menghargai perbedaan yang

ada, baik antar agama maupun berbeda agama demi kerukunan, dan kemaslahatan bersama.

Dari pengamatan fenomena yang ada di lapangan, peneliti menemukan berbagai persoalan dalam masyarakat seperti diantaranya masyarakat yang menganut paham aliran keagamaan ASWAJA (Muhammadiyah) dan wahabi, tidak mengikuti kegiatan yasinan rutin yang diadakan di masyarakat tersebut karena Sebagian menganggap bid'ah atau tidak ada dizaman Nabi SAW, berbeda dengan Masyarakat yang menganut ASWAJA (NU) yang tetap melakukan Pengajian Yasinan. Maka dari adanya perbedaan paham aliran keagamaan tersebut masyarakat yang masih belum begitu mengerti agama menjadi bingung dalam menentukan aliran paham agama yang akan dianutnya, munculnya berbagai konflik antar Masyarakat.

Dari hasil pengamatan fenomena tersebut peneliti menentukan lokasi penelitian di RT 05 Kelurahan Gunung Samarinda Kecamatan Balikpapan Utara Kota Balikpapan. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik mengkaji lebih dalam mengenai keyakinan masyarakat berkaitan dengan pengajian yasinan di kota Balikpapan, dengan mengangkat judul: **KEYAKINAN MASYARAKAT TENTANG PENGAJIAN YASINAN DI RT 05 KELURAHAN GUNUNG SAMARINDA KECAMATAN BALIKPAPAN UTARA KOTA BALIKPAPAN.**

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana pendapat masyarakat tentang kegiatan pengajian di Gunung Samarinda RT 05 Balikpapan Utara?. Masalah ini dirinci menjadi:

1. Bagaimana keyakinan Masyarakat di RT 05 yang meyakini dan yang tidak meyakini Pengajian Yasinan?
2. Bagaimana Analisis Teori Ilmu Kalam terhadap keyakinan Masyarakat tentang Pengajian Yasinan?

## **C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini secara umum untuk mengetahui keyakinan masyarakat tentang pengajian Yasinan di kota Balikpapan khususnya Gunung Samarinda RT 05. Baik dari peserta yang mengikuti pengajian maupun yang tidak mengikuti pengajian Yasinan.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Akademis**

Dari penelitian yang telah penulis lakukan diharapkan nantinya dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta menambah daripada kekayaan kepustakaan dan bisa dijadikan bahan ajar atau referensi bagi penelitian lainnya untuk lebih meningkatkan lagi kualitas mengenai fenomena, sehingga bisa dijadikan sebagai pembelajaran bagi siapapun khususnya mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora,

#### **b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah gambaran mengenai keyakinan pengajian yasinan terhadap kehidupan keagamaan masyarakat di kota Balikpapan khususnya Gunung Samarinda RT 05-06. Selain itu manfaatnya adalah untuk menjadikan pembelajaran kepada diri sendiri.

#### c. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu memberi penjelasan kepada masyarakat mengenai keyakinan pengajian yasinan ini di kota Balikpapan khususnya Gunung Samarinda RT 05, dikarenakan juga masih banyaknya perdebatan yang terjadi tentang pengajian yasinan ini.

### **D. Definisi Operasional**

Untuk memperjelas maksud serta menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah kata kunci dalam penelitian, istilah tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Keyakinan

Keyakinan merupakan sebuah sikap manusia yang ditunjukkan kepada dirinya bahwa dia merasa cukup kenal dan menyimpulkan bahwa dirinya telah mencapai sebuah kebenaran.<sup>6</sup>

Keyakinan disini ditunjukkan kepada masyarakat yang meyakini pengajian yasinan dan yang tidak meyakini pengajian yasinan yang terjadi di RT 05 Kelurahan Gunung Samarinda.

---

<sup>6</sup> Vardiansyah, Dani. *Filsafat Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar, Indeks*, Jakarta 2008, 5.



## 2. Masyarakat

Menurut Maclver masyarakat adalah suatu adalah satu system cara kerja dan prosedur, dari otoritas dan saling membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial lainnya, system pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan berpikir masing-masing individu, sistem yang kompleks dan selalu berubah, atau jaringan relasi sosial.<sup>7</sup>

Masyarakat yang dimaksud disini sebagai subjek peneliti yang memiliki kelompok berbeda satu sama lain, ada yang meyakini pengajian yasinan dan ada juga kelompok masyarakat yang tidak meyakini pengajian yasinan.

## 3. Pengajian Yasinan

Pengajian Yasinan ialah sebuah acara pembacaan surah yasin yang biasanya juga dirangkai dengan tahlilan oleh masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia yasinan di peruntukkan untuk menyambut sebuah acara dzikir Bersama dan doa Bersama .<sup>8</sup>

Maka dari itu yasinan merupakan sebuah kegiatan yang menjadi kebiasaan dalam pembacaan surah yasin yang baik dilakukan sendiri maupun secara berkelompok pada acara atau peristiwa tertentu.

## E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti menemukan beberapa penelitian yang berhubungan dengan judul yang diangkat, penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Beni Ahmad Saebani. *Pengantar Antropologi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 137.

<sup>8</sup> Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Cet. VIII; Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), 307.

Jurnal yang berjudul, “Kearifan Lokal Tahlilan-Yasinan Dalam Dua Perspektif Menurut Muhammadiyah” dari hasil yang diperoleh ada dua persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu : (1) perspektif Muhammadiyah (2) Toleransi Tahlilan-Yasinan: Cara lain kaum Muhammadiyah. Untuk penelitian menggunakan penelitian kualitatif (*field research*) dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah data primer tentang bagaimana Muhammadiyah memandang tradisi tahlilan-yasinan secara formal disatu sisi dan bagaimana orang Muhammadiyah yang lain tetap menajalankan tradisi tersebut disisi lain. Dari data yang ditemukan selanjutnya dianalisis dan diurai secara sistematis dan komprehensif supaya mendapatkan kesimpulan kajian. Dari hasil jurnal ini ditemukan bahwa, agar tetap murni bersyariat dalam bertahlilan, pelaksanaan tidak dicampur atau dilaksanakan dengan peringatan hari-hari kematian seseorang sebagaimana yang terjadi dalam Hinduisme. Kalau tetap dilaksanakan, itulah yang disebut mencampuradukkan antara ajaran Islam dan non ajaran Islam dalam pelaksanaan ibadah.<sup>9</sup>

Skripsi yang berjudul, “Kegiatan Rutinan Yasinan Dan Tahlilan Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Gupolo, Babadan, Ponorogo)” dari hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian ini, bahwa salah satu diantaranya usaha meningkatkan suatu nilai pendidikan yaitu melalui kegiatan rutinan yasinan dan tahlilan, selain untuk menumbuhkan nilai spiritualitas dalam diri seseorang maka juga menjadi salah satu upaya pengimplementasian dari nilai pengetahuan sosial guna untuk meningkatkan nilai

---

<sup>9</sup> Khairani Faizah, “Kearifan Lokal Tahlilan-Yasinan Dalam Dua Perspektif Menurut Muhammadiyah”, *Aqlam; Journal Of Islam And Plurality* Vol. 3 No. 2. 2018. DOI: <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/Article/View/722/577>

interaksi sosial dan solidaritas antar masyarakat. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap pelaksana berbagai aktivitas kegiatan yasinan dan tahlilan rutin, kemudian wawancara dengan warga dilingkungan peneliti.<sup>10</sup>

Jurnal yang berjudul “Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah Nu Dalam Membangun Mental Dan Karakter Masyarakat” dari hasil yang diperoleh pada penelitian ini, bahwa yasinan sudah familiar di kalangan masyarakat, terutama masyarakat pedesaan dan perkampungan, yang biasanya dilakukan pada setiap malam Jumat yang dilakukan oleh kelompok bapak-bapak atau ibu-ibu. Yasinan juga biasanya diikuti oleh acara tahlilan dan acara-acara lain yang dianggap representatif. Seperti yang disampaikan pada pendahuluan, bahwa Yasinan bagian dari ritual masyarakat dalam “mengirimi” doa bagi arwah yang sudah meninggal dan hAajat bagi diri sendiri, keluarga, lingkungan maupun untuk kepentingan-kepentingan yang baik dengan pembacaan yasin. Tujuan penelitian ini adalah untuk membangun mental masyarakat yang perlu menjaga budaya dan dirawat sebagai budaya yang baik bagi kehidupan masyarakat yang akan datang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan

---

<sup>10</sup> Fitri Susanti, “Kegiatan Rutinan Yasinan Dan Tahlilan Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Gupolo, Babadan, Ponorogo)” Skripsi IAIN Ponorogo, DOI: [Http://Etheses.Iainponorogo.Ac.Id/Id/Eprint/11998](http://Etheses.Iainponorogo.Ac.Id/Id/Eprint/11998)

melakukan pengamatan secara langsung terhadap pelaksanaan berbagai aktivitas yasinan dan tahlilan.<sup>11</sup>

## **F. Kerangka Teori**

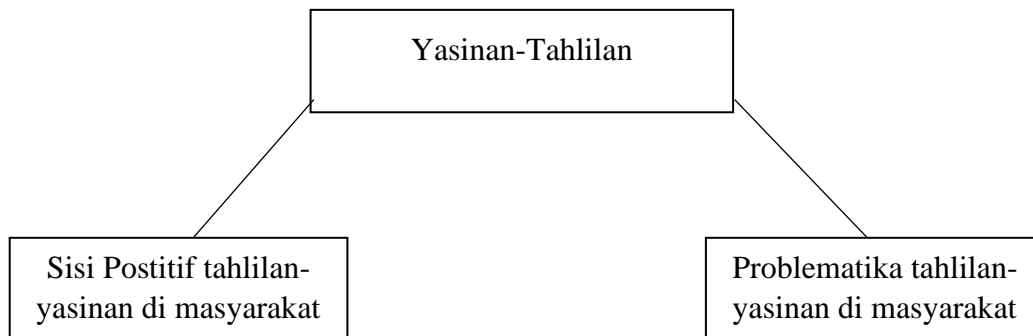
Kerangka teori memiliki penjelasan dari berbagai hal yang dijadikan sebagai bahan penelitian. Kerangka teori biasanya juga berisi mengenai relasi antara berbagai pihak dengan pihak yang lainnya, yang biasanya terdapat sebab serta akibat dari kedua atau lebih dari dua pihak tersebut. Kerangka Teori juga biasa diperuntukan mempermudah dalam proses penelitian, karena didalamnya mencakup tujuan dari penelitian ini sendiri.

Kerangka teori diperuntukan untuk mempermudah dalam proses penelitian, karena didalamnya mencakup tujuan dari penelitian ini sendiri. Disini berhubungan dengan yasinan dan tahlilan, yasinan yang dimaksud disini adalah mengenai bagaimana pelaksanaan dari yasinan yang diadakan oleh masyarakat gunung Samarinda. Bagaimana pendapat masyarakat mengenai yasinan dan kendala apa saja dalam yasinan. Perbedaan keyakinan apa saja yang terjadi pada yasinan. Yasinan merupakan kegiatan yang telah dipahami di lingkungan masyarakat sebagai ritual dzikir yang dilakukan ketika ada seseorang yang meninggal dunia. Yasinan ini sendiri sudah membudaya di Indonesia tetapi

---

<sup>11</sup> Hayat, "Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah Nu Dalam Membangun Mental Dan Karakter Masyarakat", Jurnal Islamic University Of Malang (UNISMA), Malang, Indonesia, Vol. 22, No. 2, 2014. DOI: [10.21580/Ws.22.2.268](https://doi.org/10.21580/Ws.22.2.268)

hanya sebagian masyarakat yang melakukannya, hanya pada masyarakat yang beragama Islam, seperti halnya yasinan-yasinan yang dilakukan di daerah lain.<sup>12</sup>



#### G. Sistematika Penulisan

**BAB I**, Pendahuluan, dalam bab ini diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

**BAB II**, Landasan teori berisi uraian tentang teori Keyakinan Pengajian Yasinan. selain itu juga membahas definisi Pengajian Yasinan ini.

**BAB III**, Metode penelitian dibagian ini akan dimuat prosedur atau langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian.

**BAB IV**, Laporan hasil penelitian berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data analisis data

**BAB V**, Penutup berisi tentang kesimpulan saran serta lampiran.

---

<sup>12</sup> Sri Wulandari, "Makna Simbolik Dalam Tahlilan Masyarakat Gorontalo Di Desa Panggulo," *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1 (2020), 83.